

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk budaya (*homo cultural*). Sebagai makhluk berbudaya manusia tentunya sangat terikat dan tidak terlepas dengan budaya. Secara eksplisit budaya adalah bagian dari diri manusia dimanapun manusia hidup selalu terikat dengan budaya. Budaya merupakan hasil proyeksi manusia itu sendiri yang memiliki arti, nilai dan makna yang mengandung di dalamnya. Manusia juga harus menaati segala aturan dan norma yang terkandung di dalamnya. Selain itu budaya bisa menggambarkan identitas manusia sehingga manusia yang lain bisa mengenalnya.

Setiap daerah tentunya memiliki budaya tersendiri yang menggambarkan identitas dan kekhasan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Manggarai merupakan daerah yang terletak di bagian ujung Barat pulau Flores. Daerah ini sangat beranekaragam seperti suku, budaya, agama dan adat istiadat. Selain itu orang yang tinggal di daerah ini sangat ramah kepada semua orang. Sikap keramahan inilah yang mencerminkan kepribadian setiap individu yang tinggal di daerah ini. Selain itu, dalam kebudayaan orang Manggarai juga memiliki kepercayaan terhadap *Mori Kraeng* sebagai wujud tertinggi, *ata pang be'le, naga tanah/béo*, roh-roh halus dan pesan-pesan terhadap mimpi. Sistem kepercayaan ini yang membentuk kepribadian setiap individu dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Selain memiliki sistem kepercayaan, orang Manggarai juga memiliki struktur organisasi yang efektif dan sistematis untuk mengatur tatanan kehidupan sosial bermasyarakat seperti *tua golo, tua tembong, tua teno* dan *tua panga* yang masih eksis sampai sekarang. Setiap jabatan adat ini memiliki peran dan tugasnya masing-masing dalam mengatur tatanan kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga kehidupan masyarakatnya tertata dengan baik. Disamping itu orang Manggarai juga memiliki bahasa daerahnya tersendiri yaitu bahasa Manggarai. Setiap wilayah memiliki dialek yang berbeda. Dialek itu yang membedakan penggunaan bahasa di

tiga wilayah ini yakni Manggarai raya sebagai induk, Manggarai Timur dan Manggarai Barat.

Orang Manggarai juga memiliki budaya lokal yang harus perlu dikembangkan dan dilestarikan agar nilai yang terkandung di dalamnya tidak luntur. Budaya perkawinan adat istiadat Manggarai dalam peribahasa *bantang cama réjé lélé* yang ada dalam kehidupan masyarakat Manggarai yang memiliki fungsi dan implikasinya bagi kehidupan keluarga di Manggarai. Dalam mewujudkan kehidupan bersama sebagai satu keluarga atau suami istri, orang Manggarai selalu melewati beberapa tahap perkawinan yang disebut dengan *kawing*. Dalam kehidupan orang Manggarai, ada beberapa jenis perkawinan di antaranya *perkawinan tungku*, *perkawinan cako*, *perkawinan cangkang*, *perkawinan lili* dan *perkawinan jurak*. Setiap jenis perkawinan yang ada dalam kehidupan masyarakat Manggarai memiliki hukum adatnya tersendiri yang berlaku. Ketika dalam perjalanannya ada orang yang melanggar hukum adat tersebut, maka yang bersangkutan itu akan mendapat hukuman adat yang sepadan sesuai dengan aturan-aturannya.

Dalam kehidupan orang Manggarai, perkawinan dilaksanakan dalam dua segmen yakni perkawinan secara Gereja Katolik dan perkawinan secara adat. *Pertama*, perkawinan secara Gereja Katolik yang dikukuhkan dalam sakramen sebagai suami istri yang sah dalam Gereja Katolik. *Kedua*, perkawinan adat yang dilaksanakan secara hukum adat. Perkawinan adat bisa dilaksanakan ketika hukum-hukum adat bisa dipenuhi. Dalam hukum perkawinan adat istiadat Manggarai, keluarga mempelai laki-laki harus melewati beberapa tahap seperti tahap peminangan *weda rewa tuke mbaru*, *tukar kila*, *sompo/wela hendeng*, *kempu/wagal*, dan sampai pada *tahap podo*. Bagi orang Manggarai, perkawinan bertujuan untuk prokreasi atau melahirkan anak dan menciptakan kehidupan bahagia sebagai suami istri serta anak-anak.

Namun perkawinan adat di Manggarai sering kali menjadi persoalan yang sangat serius dihadapi oleh masyarakatnya karena orang Manggarai harus mampu melewati semua aturan-aturan adat yang ada dalam perkawinan tersebut. Dalam melaksanakan perkawinan adat istiadat tersebut, keluarga mempelai laki-laki

memerlukan waktu yang cukup lama dan membutuhkan persiapan yang cukup matang baik secara finansial maupun secara material. Dalam hal ini keluarga mempelai laki-laki harus mematuhi semua aturan-aturan adat seperti mengumpulkan seluruh keluarga dan mengumpulkan dana yang cukup besar sehingga dalam melaksanakan perkawinannya nanti berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan. Untuk memecahkan persoalan ini, orang Manggarai menggunakan sastra lisan yang disebut dengan *go'ét* dalam bahasa Manggarai. *Go'ét bantang cama réjé lélé* menjadi solusi yang terbaik untuk meminimalisir persoalan ini, karena di dalam *go'ét bantang cama réjé lélé* mengandung nilai kebersamaan dan nilai gotong royong serta nilai solidaritas. Alhasilnya orang Manggarai bisa mempraktikkan nilai kebersamaan dan nilai gotong royong serta nilai solidaritas dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

5.2 Usul Saran

Budaya perkawinan adat istiadat Manggarai dalam peribahasa *bantang cama réjé lélé* merupakan budaya lokal yang perlu diwariskan secara turun temurun dan nilai yang terkandung didalamnya wajib dijaga dan dilestarikan agar nilainya tidak mengalami degradasi. Berhubungan dengan hal ini, penulis ingin merekomendasikan beberapa saran berikut.

Pertama, Gereja. Gereja merupakan lembaga agen pastoral yang memiliki sifat diakonia atau melayani. Dewasa ini, upacara perkawinan di dalam Gereja katolik diinkulturasi dengan budaya. Dalam konteks perkawinan adat Manggarai ada beberapa bagian yang diinkulturasi seperti tarian adat, torok atau doa persembahan. Ini merupakan salah satu nilai budaya yang diterima oleh Gereja. Sehingga nilai budaya Manggarai tidak mengalami degradasi dan penurunan makna.

Kedua, institusi pendidikan. Pendidikan merupakan kewajiban utama yang ditempuh oleh setiap pribadi manusia. Melalui pendidikan, manusia dibentuk sikap dan karakternya. Lembaga pendidikan menjadi ajang pertama dalam mendidik anak-anak untuk lebih mencintai budaya terlebih khusus mencintai budaya Manggarai sejak dini. Selain itu, lembaga pendidikan juga mengadakan kompetisi untuk anak-anak yang bertema mencintai budaya. Hal ini perlu dilakukan, agar

anak-anak bisa mengembangkan kreativitasnya dalam budaya. Kendati demikian, lembaga pendidikan bisa mengambil bagian dalam menjaga dan merawat nilai budaya.

Ketiga, para tetua adat. Budaya perkawinan adat istiadat Manggarai dan *go'ét bantang cama réjé lélé* pertama kali diperkenalkan oleh tetua adat. Upacara perkawinan adat istiadat Manggarai yang selalu melibatkan banyak orang. Dalam kesempatan ini, pengetahuan dan wawasan budaya yang dimiliki oleh tetua adat ditransferkan kepada anak muda sebagai penerusnya, sehingga anak muda juga bisa mengaplikasikannya dalam pertemuan-pertemuan formal terlebih khusus pertemuan adat.

Keempat, masyarakat Manggarai secara umum. Setiap budaya harus ada yang menjadi pewarisnya. Dalam konteks ini, masyarakat Manggarai menjadi pewarisnya. Masyarakat Manggarai menjadi aktus yang terpenting untuk menjaga dan merawat nilai-nilai dalam budaya. Budaya perkawinan dalam peribahasa *bantang cama réjé lélé* yang kaya akan nilai-nilai sosialnya. Nilai-nilai yang ada di dalamnya nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Dagun, M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. EDS. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Buku

Agni, Bina. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Penerbit Hi-Fest Publishing, 2009.

Arsa, Thrywati. *Memahami Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi*, Semarang: Penerbit Pena Persada Kerta Utama, 2024.

Bana, L. Paskalis. *Makna Bertapak Jejak Langkah Membangun Manggarai*. Yogyakarta: Lamalera, 2009.

Blolong, Rede Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.

Deki, Teobaldus Kanisius. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membedik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: penerbit parrhesia institute, 2011.

Endraswara, Suwardi. *Literasi Sastra; Teori, Model, Dan Terapan*. Yogyakarta: Penerbit Morfalingua, 2017.

Hardiwardoyo, Purwa Al. *Konvalidasi Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.

Hemo, Doroteus. *Sejarah Manggarai provinsi Nusa Tenggara Timur*. Ruteng: Tanpa Penerbit, 1988.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.

- Kleden, Budi Paulus. *Teologi Terlibat Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002.
- Lawang, M.Z. Robert. *Stratifikasi Sosial Di Cancar Manggarai Flores Barat Tahun 1950-An Dan 1980-An*. Depok: Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2004.
- Leteng, Hubertus, dkk. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta Selatan: Parrhesia Institute, tanpa tahun terbit.
- Lon, Servatius Yohanes dan Widyawati Fransiska. *Mbaru Gendang Rumah Adat Manggarai Flores*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- *perkawinan dalam Masyarakat manggarai budaya keyakinan dan praktiknya*. Manggarai: Penerbit Unika Santo Paulus Ruteng, 2021.
- Ndung, Yustina. *Ruku D'itet Manggarai Etos Dan Spirit Hidup Orang Manggarai*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2019.
- Nggoro, M. Adi. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Cet. II Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006 dan 2013.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- *Metodologi Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Cet. I Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008.
- *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Regus, Maksimus, Kanisius Teobaldus Deki. *Gereja Menyapa Manggarai Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan*. Jakarta Selatan: Penerbit Parrhesia Institute, 2001.

Safira, Mega dkk. *Bahasa, Sastra Dan Identitas: Eksistensi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Di Bumi Raja-Raja*. EDS. Ambon: Penerbit Kantor Bahasa Maluku, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000.

Sutam, Inosensius. *Ca Leleng Do, Do Leleng Ca, Satu Sama Dengan Banyak, Banyak Sama Dengan Satu*. Ruteng: St. Paulus Ruteng, 2016.

Toda, N. Dami. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.

Tukan, Suban Johan. *Keluarga Nusa Tenggara Timur Sebuah Dialog Antar Generasi*. Jakarta: Penerbit Panitia Renovasi Gereja St. Teresia Paroki Kiwang Ona, Adonara Flores Timur, 1994.

Verheijn, A.J Jilis. *Manggarai Dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia-Rul, 1991.

Artikel Jurnal

Edon, Jebaru Mathias. "Perkawinan Lili Di Manggarai: Antara Hukum Adat Dan Agama". *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 21:1, April 2021.

Jemali, Robertus. "Asal Usul Danau Rana Mese Di Manggarai Timur Dan Kisah Perjuangan Hidup Berkeluarga". *Jurnal Flores*, 12, Juli 2023.

Jehaun, Paskalina Letitia Fransiska. "Dimensi Sosiologis Ritual Kematian Masyarakat Manggarai (Flores Barat)". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 3:2, Juli, 2011.

Mahri, Moris Maurinus. "Sakralitas Perkawinan *Cangkang* Dalam Adat Manggarai Ditinjau Dari Perspektif Kitab Hukum Kanonik". *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22:2, Oktober 2022.

Skripsi

Oran, Eleon Petrus. "Tahap-Tahap Perkawinan Adat Manggarai Dan Kontribusinya Bagi Peneguhan Perkawinan Katolik" (Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 12.

Setiawan, Wawan Robertus. "Unsur Poetika Dan Retorika Peribahasa *Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup, Teu Ca Ambo Neka Woleng Lako* Pada Masyarakat Manggarai Serta Fungsinya Bagi Perekat Kehidupan Sosial Masyarakat Manggarai" (Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm, 35.

Artikel Surat Kabar

Nailufar, Issha Harruma Nibras Nada. "Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli." *Kompas. Com*, 9 Maret 2022.

Internet

Aprianus, Engelbertus. "Rm. Dr Maximus Regus jadi uskup pertama Labuan Bajo". jumat 21 Juni 2024 pos-kupang.com [https://kupang.tribunnews.com/breaking news](https://kupang.tribunnews.com/breaking-news). Diakses 18 September 2024.

Ninu, Hilarius. "Nama Bupati Manggarai Dari Masa Ke Masa". selasa 9 juli 2024, <https://flores.tribunnews.com>, diakses pada 8 september 2024.

Thenniarti, Dian. "Destinasi Wisata Premium Marina Labuan Bajo". Selasa 21 Januari 2020, <https://info publik.id...>, diakses 11 September 2024.

Wawancara

Ama, Mateus. Wawancara langsung, pada 9 Januari 2025.

Ari, Yoseph. Wawancara langsung, pada 8 Januari 2025.

Domo, Adrian. Wawancara via telepon, pada 19 September 2024.

Hamon, Vidensius. Wawancara langsung, pada 11 Januari 2025.

Hano, Rofinus. Wawancara langsung, 14 Januari 2025.

Hase, Mateus. Wawancara langsung, pada 7 Januari 2025.

Jabur, Hendrikus. Wawancara langsung, pada 29 Desember 2024.

Marong, Selsius. Wawancara langsung, pada 16 Januari 2025.

Oni, Kasmir. Wawancara langsung, pada 15 Januari 2025.

Samon, Gabriel. Wawancara langsung, pada 13 Januari 2025.

Sulti Melkiades. Wawancara langsung, pada 4 Januari 2025.

Sun, Yohanes. Wawancara langsung, pada 5 Januari 2025.

Weldi, Makarinus. Wawancara langsung, pada 6 Januari 2025.